

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dari pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan dapat memainkan peran kemampuan yang dimilikinya dalam masyarakat dengan tepat di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Pendidikan juga merupakan suatu sarana untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berintelektual tinggi, memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menyeimbangkan diri dengan berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat dengan baik dan menghantarkan siswa dalam bertingkah laku sesuai dengan aturan dan moral yang sudah ditentukan. Mengingat tujuan manusia adalah moralitas, maka upaya pendidikan disini mestilah juga mengarah pada memormalkan manusia atau memanusiakan manusia. Jika demikian berarti upaya kependidikan selalu mengarah pada perbaikan atau sesuatu yang lebih baik.<sup>2</sup>

Pendidikan saat ini sudah dimudahkan dengan teknologi yang sudah berkembang sangat pesat sehingga setiap kesulitan bisa diselesaikan dengan mudah. Dengan melihat pada perkembangan zaman globalisaat ini suatu

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*,(Yogyakarta:Teras,2009),hlm:5

<sup>2</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung:PT Refika Aditama) hlm: 67

pendidikan yang bertujuan memajukan siswa dan menyiapkan siswa dengan perkembangan zaman harus dibarengi dengan sikap, perilaku dan moral semua peserta didik yang sesuai dengan aturan, moral dan cita-cita bangsa. Jika pendidikan siswa disesuaikan dengan nilai bangsa diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai nilai dan moral bangsa dan dapat hati-hati dalam berperilaku dan bergaul. Namun pada kenyataannya saat ini masih banyak anak yang belum bisa merasakan haknya untuk sekolah karena kondisi lingkungan hidupnya dan faktor ekonomi. Dengan begitu pendidikan menjadi suatu hal yang harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Pemerintah (pusat dan pemerintah daerah) wajib memberi layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi warga Negara tanpa deskriminasi (pasal 11 ayat 1).<sup>3</sup> Justru itu pemerintah (pusat dan pemerintah daerah) wajib menjamin tersedianya sarana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai 15 tahun (pasal 11 ayat 2). Itulah sebabnya pemerintah (pusat dan pemerintah daerah) menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada pendidikan dasar tanpa dipungut biaya, karena wajib belajar adalah tanggung jawab Negara yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat (pasal 34 ayat 1 dan 2).

Pada dasarnya pendidikan merupakan satu sarana untuk membantu semua manusia untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya sehingga mampu dan siap menghadapi setiap perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag) hlm:2

seiring berjalannya waktu. Dalam undang-undang system pendidikan national pada tahun 2003 (bab 1 pasal 1) menyebutkan bahwa :

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar dan tidak dibuat-buat, dimana bertujuan untuk mengembangkan potensi diri orang yang dididik agar menjadi orang yang bermanfaat dan selalu siap menghadapi perkembangan zaman dan segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di masa yang akan datang.

Dalam pendidikan pasti terdapat suatu proses belajar. Dalam belajar siswa siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.<sup>5</sup> Belajar adalah suatu usaha dan proses seseorang dalam mencari ilmu dan pengalaman baru agar dapat merubah dirinya menjadi pribadi yang baik dan lebih baik lagi. Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>UU RI No. 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media,2006), hal. 2

<sup>5</sup> Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, *Jurnal Penelitian Pendidikan: Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar*. (tasikmalaya,2011) Vol.12 No.1

<sup>6</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Revika Aditama.2010), Hal.2

Proses belajar seseorang dimulai pada saat manusia lahir sampai akhir hayat.<sup>7</sup>

Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

Artinya :”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”(QS.Al-Mujadalah:11)<sup>8</sup>

Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, baik disekolah, dikelas dijalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya.<sup>9</sup> Namun demikian satu hal yang sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh iktikad dan maksud tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia secara etimologis belajar memiliki arti “memperoleh kepandaian atau ilmu”.Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Sama halnya dengan belajar, mengajar juga merupakan suatu proses yang mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Mengajar adalah penciptaan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. System lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan peserta didik yang harus memainkan peranan serta ada dalam

---

<sup>7</sup> Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2010)hlm:11

<sup>8</sup> [http://dahanband2.blogspot.co.id/p/blog-page\\_3.html](http://dahanband2.blogspot.co.id/p/blog-page_3.html). Diakses tgg1 13 april 2017 jam 08.02

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*,(Jakarta:Bumi Aksara,2006)hlm:154

hubungan social tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia.<sup>10</sup>

Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik berperan sebagai subyek dan obyek dari proses pengajaran.<sup>11</sup> Istilah pembelajaran hampir sama dengan istilah teaching dan instruction. Istilah pembelajaran dikaitkan dengan proses dan usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk melakukan proses penyampaian materi kepada peserta didik melalui proses pengorganisasian materi, peserta didik, dan lingkungan yang umumnya terjadi didalam kelas.<sup>12</sup>

Dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua factor. *Pertama*, factor internal, yaitu factor yang timbul dari dalam diri anak, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan dan minat. *Kedua*, factor eksternal, yaitu factor yang timbul dari luar diri anak, seperti kebersihan kelas, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.<sup>13</sup> Selain dua factor tersebut kegiatan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, ketrampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor diatas dipenuhi maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu guru harus berusaha membuat

---

<sup>10</sup> Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm:3

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996) hlm:44

<sup>12</sup> Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm:116

<sup>13</sup> Ngainun Na'im, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm

sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.<sup>14</sup>

Keberhasilan peserta didik juga didasari dari faktor guru karena guru merupakan fasilitator yang harus mengarahkan dan membimbing peserta didik dan bertanggung jawab dalam pengembangan SDM setiap peserta didik. Guru harus berpacu memberikan yang terbaik dan pembelajaran yang sudah diterima dan tidak menyulitkan peserta didik dan guru harus selalu kreatif dan aktif dalam berkreasi membuat pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan demikian, agar suatu pembelajaran dapat berjalan secara efektif guru juga harus memberikan kesempatan belajar bagi siswa bukan hanya gurunya yang berperan dalam kegiatan pembelajaran. Kesempatan belajar dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif didalam pembelajaran. Sehingga guru harus terampil membuat kegiatan pembelajaran semenarik mungkin agar siswa bisa merasa nyaman didalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat serta motivasi siswa untuk belajar.

Elemen dalam suatu proses pembelajaran untuk mencerdaskan anak Bangsa di sekolah yaitu adanya mata pelajaran yang beragam, salah satunya adalah IPA. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang penting pada jenjang sekolah menengah sehingga dasarnya diperkenalkan di sekolah dasar. Ilmu IPA merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, keadaan geografis yang terjadi di bumi. Namun pada kenyataannya peserta didik banyak yang tidak menyukai mata pelajaran ini, hal tersebut dapat dilihat pada hasil

---

<sup>14</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm:39

belajar peserta didik yang hasilnya kurang memuaskan, peserta didik beranggapan tentang mata pelajaran IPA terlalu rumit dan butuh penjelasan yang disertai eksperimen.<sup>15</sup> Namun jika dicermati dengan seksama, Sains atau Ipa merupakan suatu mata pelajaran yang menyenangkan dan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu perlu adanya inovasi dalam pengajaran dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran Sains diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam menerima pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan saat proses pembelajaran Sains berlangsung pada peserta didik kelas III di MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung, kondisi selama proses pembelajaran berlangsung kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang kurang fokus dalam menerima pelajaran meskipun guru sudah berusaha menyampaikan materi dengan suara yang cukup keras agar siswa dapat mendengarkan dengan seksama namun ada beberapa peserta didik yang sibuk bermain sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan guru dan menoleh kesana kemari.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Bu Marfiah selaku guru kelas III MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung beliau menuturkan bahwa “ Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik banyak yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan bermain sendiri, bahkan saat diberikan tugas siswa kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugas dan jalan-jalan kebangku temannya atau keluar masuk kelas. Pada saat menyampaikan materi saya

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan peserta didik kelas III MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung tanggal 03 September 2016

menggunakan metode ceramah dan penugasan saja karena jika menggunakan metode-metode yang lain siswa malah bingung dan tidak bisa menerima pembelajaran dengan baik.”<sup>16</sup> Akibatnya banyak peserta didik yang kurang aktif dan hal ini berimplikasi pada ketidakfahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan oleh pendidik. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah dan Tanya jawab. Media yang digunakan juga kurang inovatif dan kreatif.<sup>17</sup> Berdasarkan data nilai dari data yang diperoleh, pada saat ulangan harian 2 Sains didapatkan nilai rata-rata dibawah KKM sekitar 65% peserta didik, sedangkan KKM pada mata pelajaran Sains adalah 75.<sup>18</sup> Nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Dalam kegiatan pembelajaran banyak guru yang kurang memperhatikan mengenai metode atau model pembelajaran. Guru banyak yang menggunakan metode ceramah dan penugasan pada semua mata pelajaran, bahkan dalam penggunaan media guru kurang peduli dan hanya terpaku dengan materi yang ada di buku ajar. Sehingga tanpa disadari siswa merasa jenuh atau bosan dengan kegiatan pembelajaran yang disampaikan guru. Hal dapat membuat prestasi belajar siswa sulit untuk meningkat karena siswa kurang nyaman dengan kegiatan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan tersebut nampak adanya masalah atau kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Peserta didik sulit memahami materi pelajaran IPA terutama pada pokok bahasan *Wujud Benda*.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bu Marfiah selaku guru kelas III tanggal 03 September 2016

<sup>17</sup> Hasil Observasi di MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung tanggal 03 September 2016

<sup>18</sup> Dokumen nilai Ulangan Harian 2 IPA

Kesulitan tersebut pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik kelas III MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.

Fakta diatas menunjukkan bahwa akar permasalahannya adalah bahwa selama ini peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPA, sehingga hasil belajar peserta didik kurang optimal. Oleh karena itu peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Maka untuk mewujudkan suatu tujuan pembelajaran diperlukan guru yang kreatif dalam mengkondisikan kelas, harus pandai dalam merancang mata pelajaran agar mudah diterima peserta didik, memilih suatu model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas dan peserta didik. Untuk itu guru harus membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran ideal, setiap guru harus mengetahui unsure-unsur perencanaan pembelajaran yang baik diantara lain: mengidentifikasi kebutuhan peserta didik tujuan yang hendak dicapai, berbagai scenario dan strategi yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan dan kriteria evaluasi.<sup>19</sup>

Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran perlu adanya kesadaran dari guru untuk membuat pembelajaran yang menarik yang sangat dibutuhkan siswa. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian model pembelajaran yang menarik sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui metode pembelajaran

---

<sup>19</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal 94

guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.<sup>20</sup>

Agar pembelajaran IPA menjadi menyenangkan dan siswa menjadi konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran salah satunya sebagai inovasi dalam menyampaikan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat dan konsentrasi belajar siswa. Jika kegiatan pembelajaran IPA sering menggunakan metode ceramah atau guru yang lebih berperan aktif dalam pembelajaran sehingga siswa merasa bosan maka dalam pembelajaran IPA dapat digunakan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Jika penggunaan model pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar siswa maka dampak positif yang akan didapat yaitu meningkatnya prestasi belajar pada mata pelajaran IPA .

Salah satu model pembelajaran yang menawarkan keterlibatan aktif peserta didik yaitu model pembelajaran *Cooperatife Learning* tipe *Number Head Together*. Model pembelajaran Number Head Together merupakan suatu model pembelajaran dengan konsep kelompok penomoran berfikir bersama. Sehingga dalam suatu kelas terdiri dari beberapa kelompok dan dalam satu kelompok terdiri dari 3-5 anggota. Model pembelajaran ini lebih membuat siswa aktif dan memiliki peran penting di dalam pembelajaran dan didalam kelompok. Siswa menjadi termotivasi untuk berperan aktif didalam kelompoknya. Siswa menjadi terlatih

---

<sup>20</sup> Agus Suprijno, *Cooperatife Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)Cet, VI, Hal. 46

untuk saling bekerjasama dengan teman, bisa saling membantu teman yang kesulitan dan di dalam kelompok siswa bisa terlatih untuk menerima pendapat orang lain. Guna meningkatkan keaktifan, kerjasama dan hasil belajar peserta didik di dalam kelas, guru bisa menerapkan model pembelajaran *Cooperatife Learning* tipe *Number Head Together* yang mana model ini merupakan suatu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kepada peserta didik. Dengan penerapan model pembelajaran ini bertujuan agar siswa menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* karena model pembelajaran ini menarik jika diterapkan pada pembelajaran, dengan harapan peserta didik menjadi lebih aktif untuk belajar bersama kelompoknya. Setiap individu mempunyai peranan penting di dalam kelompok dan memiliki bagian-bagian sendiri yang sudah ditugaskan sesuai persetujuan bersama sehingga setiap individu menjadi memiliki rasa tanggung jawab. Setiap individu diwajibkan memiliki ide untuk disampaikan kepada kelompoknya sehingga siswa menjadi aktif berpendapat di dalam kelompok, dengan begitu siswa dapat menumbuhkan sikap mampu menerima pendapat orang lain dan dapat bekerjasama dengan baik dengan kelompoknya. Selain itu dari beberapa peneliti terdahulu tentang penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* yang telah berhasil seperti peneliti Amalia Nur Santi yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Peserta Didik Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran

Sains dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik pada siklus I adalah 58,33% meningkat menjadi 91,6% pada siklus II hal tersebut menunjukkan kriteria taraf keberhasilan tindakan yang berada pada kategori yang sangat baik. Dan juga penelitian Ika Rohmati “Penerapan Model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak materi beriman kepada rasul-rasul Allah peserta didik kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung Tahun Ajaran 2013/1014”. Hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik pada siklus I adalah 81,86% meningkat menjadi 93,85% pada siklus II. Hal tersebut juga menunjukkan kriteria keberhasilan berada pada kategori yang sangat baik.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning Type Number Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar sains Peserta Didik Kelas III MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung”

## **B. Rumusan Masalah.**

1. Bagaimana peningkatan kerjasama dalam pelajaran Sains melalui penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* pada peserta didik kelas III MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung?

2. Bagaimana peningkatan keaktifan dalam pelajaran Sains melalui penerapan Model Pembelajaran Number Head Together pada peserta didik kelas III MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar dalam pelajaran Sains melalui penerapan Model Pembelajaran Number Head Together pada peserta didik kelas III MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Sesuai permasalahan diatas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan kerjasama dalam pelajaran Sains melalui penerapan Model Pembelajaran Number Head Together pada peserta didik kelas IV MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatan keaktifan dalam pelajaran Sains melalui penerapan Model Pembelajaran Number Head Together pada peserta didik kelas IV MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung.
3. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar dalam pelajaran Sains melalui Model Pembelajaran Number Head Together pada peserta didik kelas IV MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian.**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Sains. Hasil

penelitian dapat menambah ilmu baru dalam pendidikan dasar, khususnya dalam mata pelajaran Sains dalam penerapan metode Number Head Together (NHT).

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi guru MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung.

Dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasikan model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran IPA.

### b. Bagi Kepala MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung.

Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan kegiatan pembelajaran di sekolah dan sebagai masukan dalam membuat kebijakan atau upaya mutu pendidikan melalui peningkatan prestasi belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Sains dengan metode Number Head Together. Sehingga mampu menjadi lembaga yang produktif dan berkualitas..

### c. Bagi siswa MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kesulitan belajar peserta didik dan diharapkan mampu meningkatkan kerjasama, keaktifan, dan prestasi belajar peserta didik dan mampu berfikir kritis sehingga mampu menghadapi tuntutan perkembangan zaman globalisasi.

### d. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaa dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan tepat untk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

#### **E. Hipotesis Tindakan.**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>21</sup> Sehingga dari ungkapan tersebut memberikan suatu pemahaman jika hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Jika model pembelajaran *Cooperatife Learning* tipe *Number Head Together* diterapkan pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Wujud Benda dengan baik, maka hasil belajar peserta didik kelas III MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung akan meningkat.

#### **F. Definisi Istilah.**

Definisi istilah secara konseptual, antara lain.

1. Penegasan Konseptual.
  - a. Model Pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 62

Model pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang berisi langkah-langkah sistematis yang dipergunakan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh fasilitator untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan sebagai acuan dalam menyusun aktifitas belajar yang kondusif.

b. Cooperatife Learning.

*Cooperatife Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk berperan aktif dan saling bekerjasama dalam kelompoknya dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Number Head Together.

Model pembelajaran *Number HeadTogether (NHT)* merupakan model pembelajaran dengan cara berkelompok atau penomoran berfikir bersama yaitu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi proses interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.<sup>22</sup>

d. Sains

Sains yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan alam atau mempelajari setiap kenampakan dan peristiwa yang terjadi di alam.

e. Keaktifan.

Keaktifan yaitu suatu pola perilaku dan cara berfikir pesera didik yang terus aktif bergerak dan memiliki pola pikir yang terus mampu menjawab, menanggapi dan membenarkan jawaban teman yang kurang tepat. Siswa

---

<sup>22</sup>Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta, Prenadamedia Group:2014) hlm:131

terus menjadi aktif dan tidak diam saja dengan melihat dan mendengarkan temannya atau pasif

f. Kerjasama.

Kerjasama yaitu suatu kegiatan dalam memecahkan persoalan atau permasalahan yang dimiliki secara saling gotong-royong atau saling membantu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

g. Hasil Belajar.

Hasil belajar merupakan suatu ukuran kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar juga merupakan keberhasilan guru dalam memberikan materi pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

2. Penegasan Operasional.

Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* pada pokok bahasan materi Wujud Benda di kelas III MIN Ngepoh Tanggung Gunung Tulungagung merupakan suatu upaya untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan kerjasama peserta didik, keaktifan peserta didik dan prestasi hasil belajar peserta didik. Model Pembelajaran *Number Head Together* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan penomoran pada setiap peserta didik. dengan penerapan metode *Number Head together* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama antar anggota tim dengan baik sehingga

semua tim dapat memahami materi menjadi aktif dan kreatif sehingga setiap anggota faham dengan materi yang disampaikan.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi.**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi, dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : kajian tentang pembelajaran IPA di MI, kajian tentang model pembelajaran *Cooperatif Learning Type Number Head Together*, kajian tentang hasil belajar, dan pembelajaran IPA menggunakan pembelajaran *Cooperatif Learning Type Number Head Together*.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan, dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampir